

PENGEMBANGAN MODEL PENINGKATAN KUALITAS HIDUP ISLAMI: STUDI KONSEPTUAL

Muhammad Muhtar Arifin Sholeh
Dosen di FAI, UNISSULA Semarang
muhtararifin@unissula.ac.id

ABSTRAK

Studi ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan konsep kualitas hidup islami dan mengembangkan modelnya. Penelitian diadakan dengan merujuk berbagai sumber tulisan (*literary research*), kemudian merumuskan dengan penalaran (pemikiran) deduktif maupun induktif. Kualitas hidup islami, yang tentunya diliputi dengan nilai-nilai Islam, mencakup beberapa aspek, yaitu kualitas karakter, kualitas amal, kualitas etos kerja, kualitas bicara (ucapan), dan kualitas pergaulan sosial. Kualitas karakter seorang muslim juga menunjukkan sifat utama Rasulullah Saw, yaitu *sidiq, amanah, fathanah, tabligh, syukur, sabar, ikhlash, tawadhu*, dan sebagainya. Kualitas amal merupakan amal sholih yang meliputi indikator-indikator berikut: *amal imaniah, amal ilmiah, amal karimah, amal rahmah, amal barakah, dan amal salamah*. Kualitas etos kerja yang baik adalah etos kerja positif yang meliputi tujuan/sasaran yang jelas, spirit kerja yang tinggi, *planning* yang mantap, teguh berdisiplin, kesadaran unit, tanggung jawab, profesional, kreatif/dinamis, dan evaluasi. Al-Quran mengajarkan kualitas yang baik dalam ucapan seseorang, yang meliputi *qaulan kariiman, qaulan maisuuran, qaulan layyinan, qaulan baliighan, qaulan sadiidan, dan qaulan ma'ruufan*. Pengembangan model kualitas hidup islami dilakukan dengan pemahaman konsep tersebut dan pengamalannya dalam ralitas sosial.

Kata Kunci: hidup islami, amal sholih, etos kerja islami, ucapan islami

ABSTRACT

The study is a qualitative research which its purposes are to explain the concept of quality of Islamic life and to develop its model. The research is a literary research in which some books is as reference. Deductive and inductive thinking are done in the research. Quality of Islamic life includes some aspects, i.e. quality of character, quality of deeds, quality of work ethic, and quality of speech. Quality of character of Muslim should represent the main good characters of the Prophets Muhammad pbuh (peace be upon him), i.e. sidiq (honest), amanah (accountable), fathanah (smart), tabligh (informative), syukur (grateful), sabar (patient), ikhlash (sincere), tawadhu (humble), etc. Quality of deeds is good deeds including amal imaniah, amal ilmiah, amal karimah, amal rahmah, amal barakah, dan amal salamah. Quality of work ethic covers purpose, object, high spirit, planning, discipline, togetherness, responsibility, creativity, dynamic, and evaluation. Quality of speech covers qaulan kariiman (good speech), qaulan maisuuran (easy speech), qaulan layyinan (heart speech), qaulan baliighan (communicative speech), qaulan sadiidan (trusted speech), and qaulan ma'ruufan (frank speech). Developing the concept of quality of Islamic life can be done by understanding and realizing it.

Keywords: Islamic life, good deeds, Islamic work ethic, Islamic speech

PENDAHULUAN

Salah seorang jama'ah pengajian suatu saat bertanya kepada saya dalam Bahasa Jawa, “*Gesang ingkang sejatos meniko menopo?*” (hidup yang sesungguhnya itu apa?), kemudian saya menjawabnya dengan bahasa Jawa pula, “*Gesang ingkang sejatos inggih meniko gesang*

miturut ingkang Moho Gesang lan Moho Gesangaken” (hidup yang sesungguhnya itu adalah hidup menurut / mengikuti yang Maha Hidup dan Maha Menghidupkan). Struktur dan fungsi tubuh manusia hidup bekerja mengikuti *sunnatullah* (cara/jalan hidup Allah). Mata melihat, telinga mendengar, mulut bicara, otak berpikir, jantung mengurus peredaran darah, paru-paru mengurus pernafasan, dan sebagainya, adalah cara/jalan hidup yang ditentukan oleh Allah *al-Khaliq* (Sang Pencipta).

Manusia hidup seharusnya mengikuti apa mau-Nya yang Maha Hidup dan Maha Menghidupkan, yaitu Allah *al-Hayyu al-Qayyum* (Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri). Kehidupan manusia, secara individual maupun sosial, seharusnya mengikut aturan-aturan Allah Swt, seperti aqidah tauhid, menegakkan shalat, membayar zakat, berbakti kepada orang tua, memuliakan tetangga dan tamu, dilarang berzina, dilarang berjudi, dilarang mencuri, dan sebagainya. Namun demikian, dalam realitas sosial banyak manusia hanya mengikuti nafsunya dalam kehidupan, tidak mengikuti apa yang diinginkan Allah Swt., seperti melakukan perzinahan, perjudian, pencurian, pembunuhan, minuman keras, dan sebagainya.

Oleh karena hidup itu mengikuti yang Maha Hidup, kualitas hidup manusia memenuhi aspek-aspek yang digariskan oleh Allah yang Maha Hidup. Semua tersebut diserahkan (*aslama-yuslimu-islam*) kepada-Nya. Manusia hanyalah menyerahkan diri untuk tunduk patuh kepada Allah Swt., Sang Penguasa alam. Kualitas hidup islami, yang tentunya diliputi dengan nilai-nilai Islam, mencakup beberapa aspek, yaitu kualitas karakter, kualitas amal, kualitas etos kerja, dan kualitas bicara (ucapan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan model kualitas hidup islami. Penelitian diadakan dengan merujuk berbagai sumber tulisan (*literary research*), kemudian merumuskan dengan penalaran (pemikiran) deduktif maupun induktif. Penalaran deduktif adalah penalaran yang dilakukan dengan menguraikan (menjelaskan) suatu teori atau dalil yang bersifat umum, agar terurai menjadi hal-hal khusus. Penalaran deduktif digunakan untuk menguraikan ayat-ayat al-Quran maupun al-Hadits shahih (yang benar). Penalaran induktif ialah penalaran yang dilakukan dengan menyimpulkan hal-hal yang khusus agar menjadi teori atau preposisi yang bersifat umum. Contoh penalaran induktif adalah penjelasan indikator-indikator amal (perbuatan), untuk kemudian disimpulkan sebagai amal shalih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kualitas Karakter

Kualitas karakter seorang Muslim merupakan kompetensi kepribadian seorang muslim. Kompetensi tersebut meliputi *Salimul aqidah* (aqidahnya lurus), *Shahihul ibadah* (ibadahnya benar), *Matinul khuluq* (mulia akhlaqnya), *Qadirun 'alal kasbi* (mandiri), *Mutsaqaful fikri* (luas wawasan berfikirnya), *Qowiyyul Jismi* (sehat & kuat jasmaninya), *Mujahidun linafsihi* (Bersungguh-sungguh), *Munadzom fi syu'unih* (tertib & rapi dlm setiap urusannya), *Harishun 'ala waqthih* (disiplin waktu), *Nafi'un lighairih* (bermanfaat utk orang lain).

Selain tersebut, kualitas karakter seorang muslim juga menunjukkan sifat utama Rasulullah Saw, yaitu *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas), *tabligh* (menyampaikan wahyu/ilmu/informasi), *syukur* (berterima kasih), *sabar*, *ikhlas*, *tawadhu*, dan sebagainya. *Shidiq* (*ash-shidqu*), secara etimologis, berarti benar atau jujur, yaitu benar dalam hati (*ash-shidqul-qalb*), benar dalam ucapan (*ash-shidqul-hadist* atau *ash-shidqul-lisaan*), benar dalam perbuatan (*ash-shidqul-'amal*), benar dalam janji (*ash-shidqul-wa'ad*), benar dalam kemauan (*ash-shidqul-'azam*), benar dalam pergaulan (*ashidqul-mu'amalah*), dan benar dalam kenyataan (*ash-shidqul-haal*). Hati yang benar adalah hati yang bersih dan dilandasi iman (enam rukun iman). Ucapan yang benar ialah ucapan yang berisi kebenaran, kebaikan, kemanfaatan, dan kejujuran. Perbuatan yang benar yaitu perbuatan yang diniati karena Allah, mentaati tuntunan yang Maha Benar, yaitu Allah *al-Haq*, dan mengikuti *syari'atullah*. Janji dikatakan benar jika ditepati. Kemauan yang benar adalah kemauan yang dilakukan secara benar dan bermanfaat untuk mencari ridho Allah. Pergaulan yang benar ialah pergaulan yang mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya yaitu tidak sombong, tidak berkhianat, tidak menipu, tidak bermusuhan, dan tidak memalsu. Benar dalam kenyataan yaitu tampil apa adanya, jujur, tidak mengada-ada, dan jauh dari kepalsuan.

Secara terminologis, *amanah* adalah memelihara atau mengamankan titipan (pinjaman) dan mengembalikannya kepada sang pemilik dalam keadaan seperti semula. Misalnya, tubuh dan nyawa manusia itu milik Allah, yang dalam keadaan ber-Islam (*aslama* – QS *al-'Imran* 3:83) kepada-Nya, sedangkan manusia hanya dititipi atau dipinjami tubuh dan nyawa oleh Allah. Dengan demikian, manusia harus memelihara (mengamankan) tubuh dan nyawa kita agar tetap dalam keadaan *aslama* (serahkan diri untuk mengikuti apa maunya Allah) sampai mati nanti (ketika tubuh dan nyawa diambil Sang Pemilik). Dalam arti yang lebih luas, *amanah* berarti menunaikan kewajiban dengan sebaik-baiknya, memelihara semua nikmat dari

Allah, menjaga rahasia, memelihara titipan (pinjaman) serta mengembalikannya seperti semula. Tugas-tugas yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah juga amanah.

Keyakinan yang dalam bahwa hanya Allah sajalah sebagai Pemberi Rizqi, Pembuat hukum, Pencipta, Pemimpin, Pemelihara/Penjaga, dan Pengelola mengharuskan manusia untuk selalu bersyukur kepada Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Secara umum bersyukur berarti berterima kasih kepada Allah *ar-Razzaaq*, Sang Pemberi rejeki. Allah berfirman, yang artinya, “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS *an-Nahl* 16:78). “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS *Ibrahim* 14:7).

Istilah *ash-shabr* (*sabar*), secara etimologis, berarti mengekang atau menahan. Secara terminologis, sabar berarti mengekang atau menahan diri dari keinginan hawa nafsu atau sesuatu yang tidak disukai, dalam rangka memperoleh ridho Allah. *Hujjatul-Islam*, Imam Ghazali, menyebutkan bahwa sabar merupakan ciri khas manusia, sedangkan hewan dan malaikat tidak mempunyai sifat sabar karena mereka hanya diciptakan untuk tunduk pada hawa nafsunya. Dengan demikian, orang yang tidak mempunyai kesabaran, berarti dia seperti hewan atau menyamai malaikat. Dalam buku *ash-Shabr fil-Quran*, Yusuf al-Qardawi menyatakan bahwa sabar itu meliputi sabar dari keinginan hawa nafsu, sabar menerima cobaan hidup, sabar dalam da'wah, sabar dalam mentaati Allah dan rasul-Nya, sabar dalam pergaulan, dan sabar dalam perang.

Niat *ikhlas* adalah karena Allah semata. Memang seluruh anggota tubuh ini melakukan tugas (beramal) masing-masing karena Allah sebagai Sang Pencipta. Mata melihat, telinga mendengar, hidung membau, mulut bicara/makan-minum, kaki berjalan, otak berpikir, jantung mengurus peredaran darah, dan sebagainya. Semua pekerjaan itu aslinya terjadi karena mengikuti keinginan Allah al-Khaliq sebagai Sang Pencipta. Jadi, pekerjaan apapun (tentunya yang baik-baik) harus diniatkan karena Allah semata. Ikhlas karena Allah syarat diterimanya amal. Tentunya jika sudah niat karena Allah, diteruskan dengan amal yang dituntunkan oleh-Nya untuk mencapai ridho-Nya.

2. Kualitas Amal

Kualitas yang baik tentang amal (perbuatan, aktifitas) manusia adalah amal sholih. **Amal sholih** merupakan amalan lengkap yang meliputi indikator-indikator sebagai berikut:

amal imaniah, amal ilmiah, amal karimah, amal rahmah, amal barakah, dan amal salamah.

a. Amal Imaniah

Amal imaniah adalah amal yang harus berlandaskan iman, yaitu enam rukun iman. *Amal Imaniah Allah* adalah bahwa semua amal manusia seharusnya diniatkan karena Allah Ta'ala semata, dan tujuan amal adalah ridha Allah (*mardhatillaah*). Amal manusia senantiasa diketahui, dilihat, dan didengar oleh Allah - *al-'Aalim, al-Bashir, dan as-Samii'*, di mana saja dan kapan saja. *Amal Imaniah Malaikat* ialah bahwa semua amal manusia dicatat oleh Malaikat Raqib (Pencatat amal baik) dan Atid (Pencatat amal buruk). Jika manusia menyibukkan Malaikat Raqib maka dia kelak akan mengikuti pasukan Malaikat Ridwan ke surga, tetapi jika dia menyibukkan Atid maka dia kelak mengikuti pasukan Malik ke neraka. *Amal Imaniah Kitab* yaitu amal manusia seharusnya mengikuti petunjuk al-Kitab, yaitu al-Quranul-Kariim. *Amal Imaniah Nabi/Rasul* adalah amal manusia seharusnya mengikut contoh teladan para nabi/rasul, khususnya Rasulullah Muhammad Saw. *Amal Imaniah Hari Kiamat* ialah semua amal manusia kelak akan dipertanggung-jawabkan di akhirat. *Amal Imaniah Qadha-Qadar* yaitu amal manusia (kemampuan manusia berbuat) merupakan qadha-qadar Allah, yaitu ketentuan dan ukuran yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

عَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

"Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali" (QS al-Baqarah 2:285).

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا
مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَنْوَاعٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya” (QS al-Baqarah 2:25).

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾

“Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya” (QS al-Baqarah 2:82).

b. Amal Ilmiah

Amal ilmiah yaitu amal yang mengandung ilmu. Seseorang harus memahami apa yang dia lakukan, juga terampil melakukannya. Amal harus mengandung ilmu, yaitu professional, jangan beramal tanpa ilmu, karena Allah mengingatkan dalam al-Quran:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban” (QS al-Israa’ 17:36).

Dalam satu hadist disebutkan bahwa orang yang berkhianat (menyia-nyiakan amanah) adalah orang yang menyerahkan suatu urusan (pekerjaan) kepada orang yang bukan

ahlinya. Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya (kiamat). Misalnya, jika urusan (pekerjaan) rumah sakit diserahkan kepada ahli teknik sipil maka tunggulah kiamat (kehancuran) rumah sakit itu. Sebaliknya, jika para dokter diserahi pekerjaan membuat jalan raya atau jembatan, maka tunggulah kiamat jalan dan rumah sakit itu. Mengapa kiamat (kehancuran) itu terjadi? Hal itu karena tidak ada ilmu (keahlian) pada pekerjaan yang dilakukan.

Terjemah hadits selengkapnya sbb:

Abu Hurairah Ra. berkata: Di suatu majelis, ketika Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* sedang berbicara dengan suatu kaum, datanglah seorang kampung yang bertanya: "Kapan kiamat itu?" Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* terus berbicara, lalu sebagian dari mereka berkata: "Beliau tidak mendengarnya", sampai ketika beliau selesai berbicara maka beliau bersabda: "Di manakah gerangan yang orang yang bertanya tentang kiamat itu?" Ia berkata: "Saya wahai Rasulullah". Beliau bersabda: "Apabila amanat itu disia-siakan maka nantikanlah kiamat" Ia berkata: "Bagaimana menyia-nyiakannya?" Beliau bersabda: "Apabila perkara (urusan) diserahkan kepada selain ahlinya, maka nantikanlah kiamat" (HR Bukhari).

c. Amal Karimah

Amal karimah adalah amal perbuatan manusia yang menunjukkan amal yang baik/mulia, seperti kaki berjalan menuju tempat yang baik, tangan membantu orang lain, mulut makan dan minum makanan dan minuman yang *halaalan thayyiban*, mulut berbicara yang baik dan sopan, otak berpikir positif (*positive thinking*), dan sebagainya.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya

perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS al-Israa 17:23)

إِنَّ اللَّهَ قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَخْلَاقَكُمْ كَمَا قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ أَحَبَّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ وَلَا يُعْطِي الدِّينَ إِلَّا مَنْ أَحَبَّ، فَمَنْ أَعْطَاهُ الدِّينَ فَقَدْ أَحَبَّهُ) رواه الحاكم وغيره وصححه الألباني

"Sesungguhnya Allah telah membagi-bagi akhlaq /perangai kalian, sebagaimana Allah telah membagi-bagi rizqi kalian. Sesungguhnya Allah benar-benar memberikan kekayaan dunia kepada orang yang Ia cintai dan juga kepada orang yang tidak Ia cintai. Sedangkan Ia tidak pernah memberi kedudukan dalam agama (akhlaq mulia) kecuali kepada orang yang Ia cintai. Dengan demikian, orang yang telah dikaruniai kedudukan dalam agama (akhlaq mulia) berarti Allah telah mencintainya." Riwayat al-Hakim dan dinyatakan sebagai hadits shahih oleh al-Albani

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia (HR Baihaqi)

(مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ) رواه أحمد وغيره وحسنه الألباني

"Barang siapa merendah diri karena Allah, niscaya Allah akan meninggikan derajatnya." Riwayat Ahmad dan dinyatakan sebagai hadits hasan oleh al-Albani.

d. Amal Rahmah

Amal Rahmah adalah amal yang mencerminkan rahmah (kasih sayang, cinta), yaitu amal yang muncul dari hati nurani yang bersih, sebab cinta/kasih sayang itu bermunculan dari hati. Dengan kata lain, *amal rahmah* merupakan amal jasmani yang digerakkan dan dikontrol oleh hati nurani yang bersih. Hati tersebut hendaklah menemani mata melihat, telinga mendengar, mulut bicara dan makan minum, otak berpikir, tangan memberi, dan kaki berjalan-berlari.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS al-Anbiyaa (21):107)

Cinta adalah ekspresi perasaan suka, senang, iba, puas seseorang terhadap sesuatu yang lain dengan pengorbanan yang ikhlas dan benar-benar tanggung jawab untuk mencapai tujuan/cita-cita yang diharapkan.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا
أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ
اللَّهُ بِأَمْرٍ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

“Katakanlah, ‘Jika Bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya’. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik” (QS. at-Taubah 9:24)

Ayat tersebut memberi pelajaran bahwa cinta tertinggi (*the top love*) adalah cinta kepada Allah, yang seharusnya dapat mewarnai atau menjiwai cinta-cinta yang lain. Dengan kata lain, semua cinta (cinta kepada orang tua, suami, istri, anak, harta, dsb.) hendaknya dalam rangka cinta kepada Allah. Semua cinta adalah (seharusnya) cinta karena Allah.

Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa cinta karena Allah, benci karena Allah, memberi karena Allah, tidak memberi karena Allah, maka dia telah sempurna imannya” (HR Abu Dawud dan Ibnu Asakir); “Cintailah kekasihmu sewajarnya karena bisa saja suatu saat nanti ia akan menjadi orang yg kamu benci. Bencilah sewajarnya karena bisa saja suatu saat nanti ia akan menjadi kekasihmu.” (HR. al-Tirmidzi); “Perumpamaan orang-orang beriman dalam rasa saling mencintai, saling mengasihi, saling berkasih sayang adalah seperti satu tubuh yang ketika satu anggota tubuh itu ada yang mengeluh, maka seluruh tubuh merasa mengadu dengan terus terjaga tidak bisa tidur dan merasa panas” (HR. Muslim)

Rasulullah Saw juga bersabda dalam suatu doanya, “Ya Allah, berilah aku rezeki cinta-Mu dan cinta orang yang bermanfaat buat ku cintai di sisi-Mu. Ya Allah segala yang

Engkau rezekikan untukku di antara yang aku cintai, jadikanlah itu sebagai kekuatan untuk mendapatkan yang Engkau cintai, jadikan itu kebebasan dalam segala hal yang Engkau cintai. “HR. Turmudzi)

e. Amal Barakah

Amal barakah adalah perbuatan manusia yang memberi manfaat dan nilai tambah bagi orang lain dan diri sendiri. Perbuatan manusia seharusnya menunjukkan manfaat dan nilai tambah bagi orang lain, diri sendiri, bahkan bagi seluruh isi alam semesta. Barakah (keberkahan) berarti bertambah kebaikan-kebaikan, misalnya, ilmu yang berkah adalah ilmu yang dapat menambah kebaikan-kebaikan, harta yang berkah ialah harta yang dapat menambah kebaikan-kebaikan. Jika sesuatu tidak menambah kebaikan-kebaikan maka tidak disebut memberkahi. Rasulullah Saw mengingatkan, “*khairun-naas anfa’uhu lin-naas*” (sebaik-baik manusia adalah manusia yang memberi manfaat pada orang lain).

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka **berkah** dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS al-A’raaf 7:96)*

f. Amal Salamah

Amal salamah adalah amal perbuatan manusia yang selamat dan menyelamatkan diri sendiri dan orang lain di dunia maupun akhirat. Contoh *amal salamah* adalah seorang pengendara sepeda motor yang memakai helm, membawa SIM dan STNK, mentaati peraturan lalu lintas, dan berhati-hati di jalan. Contoh lain ialah orang yang bekerja mengecat gedung tinggi memakai alat-alat keselamatan seperti helm, tali, tangga, dsb. *Amal salamah* mengandung kehati-hatian, ketelitian, kecermatan, kedisiplinan, ketrampilan, dan pengetahuan agar mencapai keselamatan.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكَبِي فَقَالَ : كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ . وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ : إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ . [رواه البخاري]

Ibnu 'Umar Ra. berkata, Rasulullah Saw. memegang pundakku seraya berkata: “Dia dunia ini, jadilah kamu seperti orang asing atau penyeberang jalan.” Ibnu Umar berkata, ‘Jika kamu di sore hari, jangan menunggu pagi hari; dan jika berada di pagi hari jangan menunggu sore hari. Manfaatkan waktu sehatmu sebelum kamu sakit, dan waktu hidupnya sebelum kamu mati.’ (HR Bukhari)

Rasulullah Saw mengajarkan sebuah doa yang sangat penting bagi keselamatan hidup umatnya di dunia dan akhirat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَا مِنْ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا الْعَبْدُ أَفْضَلَ مِنْ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْمَعَاوَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ))

Dari Abu Hurairah Ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Tiada doa yang diucapkan oleh seorang hamba yang lebih utama dari doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْمَعَاوَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat.” (HR. Ibnu Majah no. 3841. Sanadnya dinyatakan shahih oleh al-hafizh al-Bushiri dan syaikh al-Albani)

عَنْ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ قَالَ : ((قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ؟ قَالَ : سَلْ اللَّهَ الْعَافِيَةَ ، فَمَكَثْتُ أَيَّامًا ، ثُمَّ جِئْتُ فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللَّهُ ؟ فَقَالَ لِي : يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّ رَسُولِ اللَّهِ سَلْ اللَّهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ))

Dari Abbas bin Abdul Muthalib berkata, Aku bertanya: ‘Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sebuah doa yang aku bisa memohon kepada Allah dengannya!’ Beliau bersabda, ‘Mohonlah kepada Allah keselamatan!’ Beberapa hari setelah itu saya datang lagi kepada beliau dan bertanya, ‘‘Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sebuah doa

yang aku bisa memohon kepada Allah dengannya!” Beliau bersabda, “Wahai Abbas, wahai paman Rasulullah! Mohonlah kepada Allah keselamatan di dunia dan akhirat!”

لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مَا يَدْعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang. (QS Yaa Siin 36:57-58)

3. Kualitas Etos Kerja

Beberapa ciri etos kerja positif adalah mempunyai tujuan/sasaran yang jelas, spirit kerja yang tinggi, *planning* yang mantap, teguh berdisiplin, kesadaran unit, tanggung jawab, profesional, kreatif/dinamis, dan evaluasi.

Tujuan adalah apa yang akan dicapai. Tujuan (cita-cita) mencakup dua tujuan yaitu kebahagiaan dunia (jangka pendek) dan kebahagiaan akhirat (jangka panjang). Orang yang beriman, yaitu orang yang senantiasa menggunakan agamanya (titik pandang Ilahi, *the divine point of view*) sebagai sumber inspirasi kerja, akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang yang tidak beriman, yaitu orang yang tidak mau tahu agama dan mendewakan otak manusia (*the limited human point of view*), akan memperoleh kebahagiaan dunia saja.

Sehubungan dengan tujuan/sasaran kerja, Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (Q.S. 28:77).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barang siapa mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (Q.S. 16:97).

Bagi seorang Muslim, spirit kerja harus didasarkan pada peribadatan (pengabdian) kepada Allah, sehingga suatu kerja dapat bernilai ibadah. Oleh karena itu, aturan-aturan kerja harus sesuai dengan apa yang diridloi oleh Allah. Kerja harus dilandasi dengan semangat pengabdian, keikhlasan, pengorbanan, dan profesional. Spirit kerja tidak semata didorong dengan semangat materialisme, sebab materialisme dapat menghantarkan manusia ke arah egoisme, rakus, monopoli, dan kolusi.

Sebagai seorang Muslim, rencana belajar dan kerjanya harus benar-benar matang dan mantap. Pelajaran masa lalu dan kenyataan masa kini dipertimbangkan dengan masak untuk kebaikan masa depan. Sebagaimana diingatkan dalam al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Tuhan, dan lihatlah dirimu apa yang telah terjadi masa lalu untuk masa depan. Bertaqwalah kepada Tuhan, sesungguhnya Tuhan Maha Waspada terhadap apa yang kamu perbuat". (QS. 59:18).

Disiplin kerja meliputi disiplin aturan, disiplin waktu, dan disiplin profesional. Disiplin aturan mengacu pada ketaatan pada aturan-aturan yang telah ditentukan. Disiplin waktu menunjukkan ketepatan waktu dalam suatu aktifitas misalnya meeting. Disiplin profesional ialah *link and match* antara keahlian dan pekerjaan yang dihadapi. Dalam hal disiplin waktu, Allah mengingatkan: "Janganlah kamu mengatakan tentang suatu urusan, 'besok hari saya kerjakan pekerjaan itu', melainkan jika dikehendaki Allah ..." (Q.S. 18:23-24).

Kesadaran unit ialah *sense of belonging* unit kerjanya, merasa dalam satu sistem yang harus bersatu dan bekerja sama. Dengan demikian, masing-masing person dalam unit itu tidak bekerja sendiri-sendiri. Jika rasa ini ditumbuhkan maka pencapaian tujuan atau target kerja akan mudah diwujudkan. Sehubungan dengan itu, Allah mengingatkan dalam al-Quran: "...

dan tolong menolonglah dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam dosa dan aniaya ..." (Q.S. 5:2). "Orang-orang beriman laki-laki dan perempuan bantu membantu dalam amar makruf nahi mungkar, mendirikan shalat, membayar zakat, dan takut kepada Allah dan Rasul-Nya ..." (Q.S. 9:71).

Sebagai manusia beragama, tentunya kita berkeyakinan bahwa "kerja di dunia" akan dipertanggung-jawabkan baik di dunia maupun di akhirat; Di dunia bertanggung jawab pada atasan, masyarakat, atau negara; sedang di akhirat bertanggung jawab kepada Tuhan. Kita akan bertanggung jawab atas bagaimana bekerja dan apa hasil kerjanya. Sehubungan dengan tanggung jawab, Allah berfirman:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"Katakanlah, 'Bekerjalah kamu. Allah nanti akan melihat pekerjaanmu, serta Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Kamu nanti akan dikembalikan kepada Yang Mengetahui barang ghaib dan nyata, lalu dikabarkan kepadamu apa-apa yang telah kamu kerjakan" (Q.S. 9:105).

Adapun bentuk tanggung jawab tersebut adalah cara kerjanya (Q.S. 16:56) dan hasil kerjanya (Q.S. 16:93).

Suatu kerja harus dilakukan secara profesional, artinya dikerjakan sesuai dengan keahliannya. Dengan kata lain, jika seseorang melakukan suatu kerja maka dia harus memahami apa yang dia kerjakan. Allah berfirman, "Katakanlah, 'masing-masing bekerja menurut bentuk (keadaannya). Tuhanmu yang lebih mengetahui siapa mendapatkan petunjuk" (Q.S. 17:84). "Bentuk" (keadaannya) di sini dapat ditafsirkan sebagai kondisi dan keahlian dari yang mengerjakan itu.

Suatu kerja hendaknya dilakukan dengan penuh kreativitas dan dinamis, sebab kreativitas akan memunculkan suatu *output* baru yang akan berkembang, sedangkan dinamis akan menunjukkan kerja yang keras (sungguh-sungguh). Al-Quran mendorong manusia untuk kreatif dan dinamis, sebagaimana disebutkan, "Apabila telah menyelesaikan suatu pekerjaan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh pekerjaan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmu kamu mengharap" (Q.S. 94:7-8).

Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam suatu kerja. Hal ini akan menemukan kekurangan sekaligus kelebihan. Kekurangan untuk diperbaiki, sedang kelebihan

untuk dipertahankan dan ditingkatkan. Allah mengisyaratkan dalam hal ini, "Katakanlah, 'Berjalanlah kamu di muka bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibatnya orang-orang yang sebelum kamu. Kebanyakan mereka mempersekutukan Tuhan" (Q.S. 30:42). "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Tuhan, dan lihatlah dirimu apa yang telah terjadi masa lalu untuk masa depan. Bertaqwalah kepada Tuhan, sesungguhnya Tuhan Maha Waspada terhadap apa yang kamu perbuat" (QS. 59:18).

4. Kualitas Bicara / Ucapan

Al-Quran mengajarkan kualitas yang baik dalam ucapan seseorang, yang meliputi *qaulan kariiman*, *qaulan maisuuran*, *qaulan layyinan*, *qaulan baliighan*, *qaulan sadiidan*, dan *qaulan ma'ruufan*.

- a. **Qaulan Kariiman** (ucapan yang baik) : QS 17:23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

- Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia & hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dng sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dlm pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" & janganlah kamu membentak mereka & ucapkanlah kepada mereka perkataan yg mulia (QS al-Israa 17:23)

- b. **Qaulan maisuuran** (ucapan yang mudah dipahami) : QS 17:28

﴿ وَإِنَّمَا تَعْرِضَنَّهُمْ لِيُحْيِيَهُمْ أَوْ يُكَلِّمَهُمْ أَوْ يَنْبِئَهُمْ بِرَحْمَتِ رَبِّكَ ۗ إِنَّمَا تَرَجُّوهُمْ فَقُلْ
لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴾

- Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (QS al-Israa 17:28)

- c. **Qaulan Layyinan** (ucapan yang halus) : QS 20:44

فَقُولَا لَهُ وَقَوْلَا لَيْتَنَا لَعَلَّهٗ وَ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

- Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut“ (QS Thaa-Haa 20:44)

- d. **Qaulan Baliighan** (ucapan yang komunikatif) : QS 4:63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

- Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut“ (QS Thaa-Haa 20:44)

- e. **Qaulan Sadiidan** (ucapan yang benar) : QS 4:9; 33:70

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

- Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yg seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yg lemah, yg mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah & hendaklah mereka mengucapkan perkataan yg benar. (QS an-Nisaa 4:9)

- f. **Qaulan Ma'ruufan** (ucapan yang diketahui umum baik) : QS 2: 235, 4: 5 & 8, 33: 32

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِيْ أَنفُسِكُمْ عِلْمَ اللَّهِ أَنَّكُمْ سَتَذَكَّرُونَ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا وَلَا تَعْرِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِيْ أَنفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

- Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui

bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) **perkataan yang ma'ruf**. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS al-Baqarah 2:235)

KESIMPULAN

Perjalanan hidup manusia harus mengikuti yang Maha Hidup dan Maha Menghidupkan. Kualitas hidup manusia harus memenuhi aspek-aspek yang digariskan oleh Allah yang Maha Hidup. Semua tersebut diserahkan (*aslama-yuslimu-islaman*) kepada-Nya. Manusia hanyalah menyerahkan diri untuk tunduk patuh kepada Allah Swt., Sang Penguasa alam. Kualitas hidup islami, yang tentunya diliputi dengan nilai-nilai Islam, mencakup beberapa aspek, yaitu kualitas karakter (sifat utama Rasulullah Saw.), kualitas amal (amal sholih), kualitas etos kerja (niat ikhlas, perencanaan, jamaah, disiplin, sabar, dan evaluasi), dan kualitas ucapan (benar, komunikatif, mudah, halus). Pengembangan konsep kualitas hidup islami dilakukan dengan memahami konsep tersebut dan mengamalkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, 1989
- Abu An-Nur, al-Ahmady, *Narkoba*, Fadhli Bahri (penerjemah), Darul Falah, Jakarta, 2000
- Alimin, *Rahasia Keampuhan Shalat*, Jakarta: Firma Maju, 1984
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995
- Anton M. Moeliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-3, Balai pustaka: Jakarta, 1990
- Arifin, H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978
- Azhim, Ali Abdul, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu: Perspektif Al- Quran*, CV ROSDA, Bandung, 1989
- Buseri, Kamrani. *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, Bina Usaha, Yogyakarta, 1990
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta: 1982

- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1995
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1995
- Hawari, Dadang, *Al-Quran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, cetakan ke-3, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1997
- Nahlawi-An, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995
- Ramayulis, et.al, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, PT al-Ma'arif, Bandung 1981
- Rosenthal, Franz, *Etika Kesarjanaan Muslim: dari al-Farabi hingga Ibn Khaldun*, Ahsin Mohammad (penterjemah), Mizan, Bandung, 1996
- Saboe, A., *Hikmah Kesehatan dalam Shalat*, PT al-Ma-arif, Bandung, 1986
- Sardar, Ziauddin, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, A.E Priyono & Ilyas Hasan (penterjemah), Mizan, Bandung, 1989
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Quran Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997
- , *Wawasan Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1996
- Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam*, Ruhama, Jakarta, 1994
- Zindani-Al, Abdul Majid bin Aziz, et.al., *Mukjizat al-Quran dan as-Sunnah tentang Iptek*, jilid 2, Iwan Kusuma Hamdan dkk., (editor), Gema Insani Press, Jakarta, 1997
- Zuhairini, Drs.,H., dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983
- Zuhri, Syaifuddin, "Dimensi Matematis dalam Shalat" dalam *Lembaran Jum'atan Salam* No.31 tahun ke II 27 Syaal - 4 Dzulhijjah 1409 atau 2 - 8 Juli 1989